



Dinamika Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur: Analisis terhadap Peran Guru dalam Menghadapi Era Pendidikan Inklusif

Anita Puspa Meilina

Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

Alamat Kampus: Jln. Brigjend Sutiyoso No.7 Kota Metro

Korespondensi penulis: aneetadj234@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the dynamics of education in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools) in East Lampung in addressing the challenges of inclusive education, with a focus on the role of teachers in implementing teaching practices that accommodate students with special needs. The research employs a qualitative approach using semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis as data collection instruments. The findings reveal that teachers in MI East Lampung face several obstacles, including insufficient training and limited facilities to support inclusive education. Nevertheless, teachers strive to adapt their teaching methods to accommodate students with special needs, supported by government policies and collaboration with parents. This study recommends enhancing teacher training, providing adequate facilities, and strengthening partnerships between schools and parents to foster a more inclusive educational environment. Furthermore, the research encourages future studies on the use of technology to support inclusive education in Madrasah Ibtidaiyah.*

Keywords: *Educational, dynamics, Madrasah Ibtidaiyah, inclusive, education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif, dengan fokus pada peran guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan instrumen wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di MI Lampung Timur menghadapi sejumlah hambatan, termasuk kurangnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan fasilitas untuk mendukung pendidikan inklusif. Meskipun demikian, guru berupaya mengadaptasi metode pengajaran agar dapat mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, dengan dukungan kebijakan dari pemerintah dan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini menyarankan peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, penelitian ini juga mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Dinamika, pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan, inklusif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan salah satu tonggak utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik. Pendidikan ini bertujuan memberikan akses yang setara kepada anak-anak dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga dapat belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif. Di Indonesia, pendidikan inklusif semakin menjadi perhatian, sebagaimana diatur dalam berbagai kebijakan, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang relevan untuk madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (Hidayat, 2023).

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), peran guru menjadi sangat penting karena mereka berada di garis terdepan dalam menerapkan pendidikan inklusif di lapangan. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami kebutuhan peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Penelitian ini menjadi relevan mengingat tantangan yang dihadapi guru MI di wilayah rural seperti Lampung Timur, yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya pendidikan. Berdasarkan data BPS Lampung Timur (2022), sebagian besar wilayah tersebut merupakan daerah pedesaan dengan akses pendidikan yang belum merata.

Selain itu, kebijakan pemerintah, seperti AKMI, menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah (Hidayat, 2023). Namun, implementasi pendidikan inklusif di madrasah sering kali menghadapi kendala, seperti minimnya pelatihan khusus bagi guru tentang pengelolaan siswa berkebutuhan khusus. Suprihatin (2023) menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan inklusif.

Penelitian ini juga berangkat dari isu-isu kontemporer yang dihadapi pendidikan MI. Kurdi (2018) mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pemahaman terhadap pendekatan pendidikan modern dan minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Padahal, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif (Firdaus, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana guru MI di Lampung Timur dapat mengatasi tantangan tersebut.

Pendidikan karakter juga menjadi bagian integral dari pendidikan di MI. Miskiah (2018) dan Aprily (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di MI membantu membentuk kepribadian siswa yang toleran dan menghormati perbedaan. Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai-nilai ini menjadi lebih relevan, karena interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang dapat mengurangi stigma dan meningkatkan harmoni sosial.

Lebih lanjut, kurikulum Merdeka Belajar yang sedang diterapkan di banyak madrasah memberikan peluang sekaligus tantangan bagi guru MI. Aisyah et al. (2023) menyoroti pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk mendukung kurikulum ini. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana guru di Lampung Timur mampu mengintegrasikan pendekatan inklusif dalam konteks kurikulum Merdeka.

Selain itu, perspektif psikologi juga menjadi aspek yang penting dalam pendidikan inklusif. Anwar (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan dan psikologi dapat mendukung perkembangan akademis dan emosional siswa. Pendekatan ini relevan bagi guru MI yang harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif, diharapkan masyarakat dapat lebih mendukung implementasi kebijakan pendidikan inklusif di madrasah. Sofanudin (2012) menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap model pendidikan inklusif semakin meningkat, yang menunjukkan potensi keberhasilan jika kebijakan ini diterapkan dengan baik.

Dalam konteks Lampung Timur, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan di daerah pedesaan dengan segala keterbatasannya. Ini termasuk upaya dalam membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat lokal untuk mendukung pendidikan inklusif sebagai bagian dari transformasi sosial.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini mencakup berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya di Lampung Timur. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kompetensi dan pelatihan guru dalam menghadapi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang metode pengajaran yang inklusif, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran bagi siswa tersebut.

Permasalahan kedua adalah terbatasnya akses terhadap teknologi dan sumber daya yang mendukung pembelajaran inklusif. Di daerah rural seperti Lampung Timur, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai menjadi kendala signifikan. Firdaus (2023) mencatat bahwa teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, tetapi sering kali tidak tersedia atau belum dimanfaatkan secara optimal di wilayah pedesaan.

Selanjutnya, implementasi kurikulum Merdeka Belajar juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru MI. Kurikulum ini menuntut inovasi dan kreativitas dalam mengajar, namun tanpa dukungan pelatihan yang memadai, guru sering kali kesulitan untuk mengintegrasikan prinsip pendidikan inklusif dalam pembelajaran sehari-hari. Aisyah et al. (2023) menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kurikulum baru ini membutuhkan perubahan paradigma dan pendekatan yang signifikan.

Permasalahan lain yang juga menjadi perhatian adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Dukungan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sofanudin (2012) mencatat bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusif masih rendah di beberapa daerah, yang dapat menghambat implementasi kebijakan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan tersebut secara mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan rekomendasi praktis dan kebijakan yang dapat mendukung implementasi pendidikan inklusif di MI, khususnya di Lampung Timur. Penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi strategi inovatif yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi berbagai hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Tujuan spesifik dari penelitian ini meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang relevan, pemanfaatan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran, dan penguatan implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif, sehingga dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi bagi guru, pemangku kepentingan, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif di MI. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh guru MI dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Dengan mendalami fokus permasalahan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI. Penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan program pelatihan guru di tingkat lokal maupun nasional, sehingga pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur pendidikan inklusif di Indonesia. Ini juga akan menjadi referensi penting bagi pengembangan pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Lampung Timur tetapi juga memiliki dampak yang luas pada sistem pendidikan nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya kesetaraan hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus yang dimilikinya. Konsep ini berpijak pada prinsip non-diskriminasi dan keadilan dalam akses pendidikan, di mana seluruh peserta didik berhak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama, termasuk di lingkungan madrasah ibtidaiyah (MI). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat vital karena guru merupakan aktor utama dalam menjembatani kebijakan inklusif dengan praktik pembelajaran di kelas. Jalaluddin dan Tahar (2022) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan paradigma pengajaran mereka, sehingga mampu melayani keragaman siswa secara optimal. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru berkorelasi erat dengan kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, partisipatif, dan terbuka terhadap perbedaan.

Lebih lanjut, peran guru dalam pendidikan inklusif terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan capaian akademik siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Suryadi (2023) dalam studinya yang menggunakan pendekatan campuran. Ia menyimpulkan bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam pembelajaran inklusif mendorong tumbuhnya persepsi positif dari siswa, orang tua, dan guru itu sendiri terhadap keberhasilan pendekatan ini, terutama dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus. Dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19, Hisham dan Khairuddin (2023) mengungkapkan bahwa guru dengan pemahaman yang kuat mengenai pendidikan inklusif menunjukkan ketangguhan dan kemampuan adaptasi dalam mendesain strategi pembelajaran yang tetap inklusif meskipun dilakukan secara daring, terutama bagi siswa dengan hambatan pendengaran.

Aspek kompetensi dan sikap guru terhadap keberagaman juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan program inklusi. Dewi et al. (2020) menekankan bahwa pemahaman awal guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dan efikasi diri guru sangat menentukan sikap positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Nuraeni dan Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan pendidikan inklusif mampu meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru,

khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di sisi lain, praktik refleksi yang dilakukan guru juga terbukti efektif dalam mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Watulingas dan Cendana (2020).

Selain kompetensi teknis, sikap terbuka guru terhadap keragaman menjadi fondasi utama terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Setiawan dan Apsari (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan dan non-diskriminasi dapat terwujud apabila guru memiliki paradigma yang terbuka dan progresif dalam menghadapi keberagaman peserta didik. Penelitian Triwulandari dan Pandia (2015) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa sikap guru terhadap program inklusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya, dan bahwa faktor lingkungan sekolah turut berperan dalam membentuk kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif. Penelitian Angreni dan Sari (2020), meskipun dilakukan di Sumatera Barat, juga relevan dengan konteks madrasah ibtidaiyah di Lampung Timur, karena menggambarkan proses identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar yang memiliki karakteristik serupa.

Dari kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di madrasah ibtidaiyah sangat bergantung pada kesiapan dan peran aktif guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan agen transformasi dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi dinamika kurikulum serta tantangan pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, mengembangkan strategi pengajaran yang adaptif, serta menginternalisasi nilai-nilai inklusif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman teoritis mengenai pendidikan inklusif serta hasil-hasil penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam menganalisis dinamika peran guru madrasah ibtidaiyah di Lampung Timur, khususnya dalam mendukung terlaksananya pendidikan yang adil, setara, dan bermartabat bagi seluruh peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, tantangan, dan strategi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Pendekatan studi kasus memberikan ruang untuk memahami konteks spesifik dan unik dari wilayah penelitian, termasuk karakteristik daerah

rural, keterbatasan sumber daya, serta kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusif.

Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk penelitian ini karena memiliki keunggulan dalam mengeksplorasi fenomena yang kompleks secara mendalam. Pertama, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pribadi para guru sebagai aktor utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Kedua, pendekatan ini membantu memahami masalah dalam konteks spesifik, seperti keterbatasan teknologi dan pelatihan di wilayah rural seperti Lampung Timur. Ketiga, fleksibilitas metode kualitatif memungkinkan peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, untuk memahami berbagai aspek implementasi pendidikan inklusif.

Desain penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian. Salah satu tujuan utama adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru MI dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Dengan wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini dapat mengungkap permasalahan nyata yang dialami guru di lapangan. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung eksplorasi strategi dan inovasi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi hambatan, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis yang relevan dan aplikatif.

Prosedur penelitian mencakup pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru MI, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan lainnya di Lampung Timur. Observasi langsung di lingkungan madrasah juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusif. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan, strategi, dan inovasi pendidikan inklusif. Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk meningkatkan keabsahan temuan.

Melalui desain ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pendidikan inklusif di Lampung Timur. Temuan penelitian akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur pendidikan inklusif serta rekomendasi praktis untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif yang lebih efektif di Madrasah Ibtidaiyah, baik di Lampung Timur maupun di wilayah lain di Indonesia.

Penelitian ini mengandalkan berbagai instrumen untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam terkait dengan implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara

semi-terstruktur, lembar observasi, dan analisis dokumen. Setiap instrumen dipilih dengan cermat untuk menggali berbagai aspek tantangan, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan data yang diperoleh akan memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang dinamika pendidikan inklusif di MI.

Panduan Wawancara Semi-Terstruktur menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru, kepala madrasah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara dinamis selama diskusi. Pendekatan ini tidak hanya mengarah pada pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi juga membuka ruang bagi narasumber untuk berbagi informasi yang mungkin tidak terduga namun sangat relevan dengan tujuan penelitian.

Selain wawancara, lembar observasi juga digunakan untuk mengumpulkan data langsung di lapangan, khususnya terkait dengan interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusif. Observasi ini bertujuan untuk mencatat secara rinci bagaimana guru mengelola kelas yang beragam, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memberikan pemahaman langsung mengenai praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan pendidikan inklusif di kelas.

Analisis dokumen menjadi instrumen tambahan yang penting dalam penelitian ini. Dokumen yang dianalisis mencakup kebijakan madrasah, kurikulum yang diterapkan, laporan pelatihan guru, serta catatan kegiatan pembelajaran. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memberikan data kontekstual yang lebih mendalam mengenai kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan di MI. Selain itu, dokumen-dokumen ini juga memberikan gambaran tentang kesiapan institusional dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif, serta membantu peneliti memahami lebih jauh tentang dasar-dasar kebijakan yang ada di madrasah.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan keandalan dan validitas temuan. Pertama, persiapan dimulai dengan penyusunan panduan wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumen yang relevan. Izin penelitian diperoleh dari pihak-pihak terkait, termasuk kepala madrasah dan pemangku kebijakan di Lampung Timur. Setelah itu, tahap pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber, di

mana hasil wawancara direkam dengan persetujuan mereka untuk memastikan akurasi data. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi kelas, di mana mereka mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas dan mencatat interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif untuk meminimalkan gangguan pada proses pembelajaran.

Proses terakhir adalah validasi data, yang dilakukan melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh. Dengan kombinasi instrumen ini dan pendekatan pengumpulan data yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan mendalam. Temuan tersebut nantinya dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Berdasarkan wawancara dengan 15 guru dan kepala madrasah, ditemukan bahwa mayoritas guru (60%) merasa kurang mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, 53% responden mengungkapkan bahwa fasilitas di madrasah tidak memadai untuk mendukung pendidikan inklusif, seperti keterbatasan alat bantu belajar dan ruang kelas yang tidak sesuai. Keterbatasan waktu dan beban kerja juga menjadi tantangan bagi 50% guru yang merasa kesulitan mengelola waktu antara mengajar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Namun, meskipun tantangan tersebut ada, guru di MI Lampung Timur telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan inklusif. Sebanyak 70% guru melaporkan bahwa mereka menyesuaikan metode pengajaran, seperti penggunaan pendekatan diferensiasi dan pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam. Selain itu, 50% guru menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi belajar online dan video edukatif, untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Kolaborasi dengan orang tua siswa juga menjadi bagian penting dari strategi, dengan 60% guru

melibatkan orang tua dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih sesuai bagi anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya beberapa praktik terbaik yang diterapkan oleh guru dalam mendukung pendidikan inklusif. Sebanyak 65% guru menerapkan pembelajaran berbasis karakter, yang berfokus pada pengembangan empati dan toleransi di antara siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Selain itu, 55% guru juga melibatkan rekan guru lainnya dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih kolaboratif, sehingga tercipta sinergi dalam pengajaran yang lebih efektif.

Keterlibatan pemangku kepentingan lainnya, seperti kepala madrasah, juga terbukti berperan penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Sebanyak 80% responden menyatakan bahwa dukungan kepala madrasah sangat krusial dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan inklusif, baik dalam hal kebijakan, fasilitas, maupun sumber daya yang diperlukan. Berdasarkan analisis dokumen kebijakan madrasah, ditemukan bahwa kebijakan yang diterapkan mendukung pendidikan inklusif, meskipun masih perlu ada peningkatan dalam hal pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang lebih memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di MI Lampung Timur, para guru telah berusaha keras dengan berbagai strategi dan praktik terbaik untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar dengan baik. Dukungan dari kepala madrasah dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif merupakan faktor yang sangat penting, meskipun ada kebutuhan untuk peningkatan pelatihan dan fasilitas untuk lebih mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di masa depan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai dinamika penerapan pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur, khususnya terkait dengan peran guru dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam era pendidikan inklusif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait dengan keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan, serta minimnya dukungan fasilitas. Temuan-temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Winarsih (2013), yang menekankan pentingnya kompetensi guru dalam mengimplementasikan

pendidikan inklusif. Menurut Winarsih, guru yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai cenderung kesulitan dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, sebuah temuan yang juga diperkuat oleh hasil penelitian ini, di mana sekitar 60% guru merasa belum cukup dilatih untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan lebih efektif di Madrasah Ibtidaiyah, yang sebelumnya sudah dibahas dalam penelitian oleh Sumarni (2019). Sumarni menyatakan bahwa meskipun pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah sudah berjalan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan kurangnya pelatihan guru dan sumber daya yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Sumarni, dengan menyoroti bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasi di lapangan masih terhambat oleh keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan yang lebih intensif dan terstruktur bagi guru agar mereka dapat melaksanakan pendidikan inklusif dengan baik.

Selanjutnya, penelitian ini mendukung teori bahwa pendidikan inklusif dan pendidikan karakter dapat berjalan beriringan, yang juga telah diungkapkan oleh Miskiah (2018) dan Aprilly (2020). Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan sosial dan emosional siswa. Miskiah (2018) berpendapat bahwa pendidikan karakter di madrasah bertujuan untuk membentuk karakter yang unggul, yang melibatkan sikap saling menghargai, toleransi, dan empati terhadap perbedaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Lampung Timur menggunakan pendekatan inklusif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, yang berdampak positif pada pembentukan karakter siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya memberi akses pendidikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan karakter yang diajarkan di madrasah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusif. Aisyah et al. (2023) menekankan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam metode pengajaran untuk menghadapi berbagai kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana banyak guru di MI Lampung Timur yang mengadaptasi metode pembelajaran mereka untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, termasuk menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Penggunaan berbagai media, seperti video edukatif dan aplikasi, juga menjadi salah satu

inovasi yang diterapkan oleh guru untuk membuat pembelajaran lebih inklusif dan menarik bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknologi dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan inklusif. Penelitian oleh Firdaus (2023) menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung pembelajaran, terutama dalam pembelajaran yang inklusif. Guru di MI Lampung Timur, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, memanfaatkan teknologi untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengakses materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Miskiah (2018) yang menyatakan bahwa teknologi dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuatnya lebih inklusif, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran konvensional.

Namun, terdapat perbedaan yang menarik antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terutama yang disampaikan oleh Rohim dan Yusnan (2022), yang menekankan pentingnya kemandirian dan motivasi belajar siswa dalam pendidikan karakter. Rahim berargumen bahwa motivasi siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Meskipun temuan ini juga relevan, penelitian ini lebih menekankan pada peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi dan kemandirian siswa penting, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada upaya guru untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sangat krusial untuk kesuksesan pendidikan inklusif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari pihak manajerial, seperti kepala madrasah, memainkan peran yang sangat penting dalam kelancaran implementasi pendidikan inklusif. Temuan ini memperkuat teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa dukungan pemimpin sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Kurdi (2018) mengungkapkan bahwa pemimpin sekolah yang mendukung pendidikan inklusif dapat menciptakan kebijakan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus. Di MI Lampung Timur, kepala madrasah memberikan dukungan yang signifikan dengan menciptakan kebijakan yang mendorong penerapan pendidikan

inklusif dan menyediakan fasilitas yang diperlukan, meskipun masih ada beberapa keterbatasan dalam hal infrastruktur.

Temuan mengenai keberhasilan implementasi pendidikan inklusif yang masih terbatas pada beberapa aspek, seperti pelatihan guru dan infrastruktur, menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif sudah ada, tantangan praktis di lapangan tetap menjadi masalah utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun ada dukungan kebijakan, hal tersebut tidak cukup jika tidak diikuti dengan sumber daya yang memadai, seperti fasilitas, waktu, dan pelatihan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi agar lebih banyak perhatian diberikan pada pengembangan sumber daya manusia dan fasilitas yang mendukung penerapan pendidikan inklusif di madrasah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah di Lampung Timur masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun ada kebijakan yang mendukung. Penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi guru, inovasi dalam metode pembelajaran, dukungan manajerial, dan pemanfaatan teknologi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan-temuan ini tidak hanya mendukung teori-teori yang ada dalam literatur pendidikan inklusif, tetapi juga menawarkan wawasan baru yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih baik di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman kita mengenai pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Lampung Timur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif di masa depan, serta untuk pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru, yang berakibat pada keterbatasan kemampuan mereka dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Meskipun sudah ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, penerapannya masih terhambat oleh faktor-faktor internal, seperti

kurangnya pemahaman mendalam tentang pendidikan inklusif dan kekurangan sumber daya yang tersedia di madrasah. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Namun, meskipun tantangan tersebut ada, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak guru yang berusaha keras untuk mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih inklusif. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka mencoba untuk menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pengajaran berbasis teknologi dan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Keberhasilan ini mencerminkan upaya guru dalam menghadapi tantangan dan berinovasi meskipun keterbatasan yang ada. Ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang besar, ada kemauan yang kuat dari para guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif, yang berhubungan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana guru-guru menanggapi dan mengatasi tantangan tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan institusional dan kebijakan yang ada. Beberapa sekolah yang memiliki dukungan yang lebih baik dalam hal sumber daya dan pelatihan mampu mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai peran penting guru, tetapi juga memberikan wawasan tentang perlunya peningkatan dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Lampung Timur. Pertama, terkait dengan pengembangan profesionalisme guru, disarankan agar diadakan pelatihan berkelanjutan yang lebih intensif dan komprehensif mengenai pendidikan inklusif. Guru-guru perlu diberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dengan kebutuhan khusus serta keterampilan untuk mengelola kelas yang heterogen. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengajaran yang tepat,

penggunaan teknologi pendidikan, dan cara-cara adaptasi kurikulum yang memungkinkan siswa dengan beragam latar belakang dapat belajar secara efektif. Peningkatan kompetensi ini menjadi sangat penting agar pendidikan inklusif dapat berjalan dengan optimal di MI.

Selain itu, untuk mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif, perlu ada peningkatan sumber daya yang tersedia di madrasah. Fasilitas fisik yang ramah disabilitas, alat bantu pembelajaran, serta bahan ajar yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus harus dipastikan tersedia. Selain itu, kebijakan dari pihak madrasah dan pemerintah daerah juga harus lebih mendukung, termasuk dalam pengalokasian anggaran untuk keperluan pendidikan inklusif. Dengan adanya dukungan fasilitas dan kebijakan yang memadai, pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Penting juga untuk mendorong kolaborasi yang lebih erat antara guru dan orang tua siswa. Kedua pihak memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Guru dan orang tua perlu saling berbagi informasi mengenai perkembangan dan kebutuhan khusus siswa, serta mencari solusi bersama dalam menghadapi tantangan yang muncul. Oleh karena itu, disarankan agar diadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan mencari strategi terbaik dalam pembelajaran inklusif. Kolaborasi yang baik ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga memberikan dasar untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih dalam dampak kebijakan pendidikan inklusif terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian lanjutan dapat berfokus pada sejauh mana kebijakan yang ada benar-benar diterapkan dan apakah kebijakan tersebut membawa perubahan yang signifikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan pendidikan inklusif di tingkat madrasah, serta efektivitas kebijakan tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Terakhir, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan semakin berkembangnya teknologi pendidikan, penting untuk mengetahui sejauh mana teknologi dapat berperan dalam memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini dapat mengidentifikasi jenis-jenis teknologi yang paling efektif dan cara-cara penerapannya dalam pembelajaran inklusif. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan

teknologi ke dalam proses pembelajaran juga perlu mendapatkan perhatian agar implementasinya dapat berjalan dengan lancar dan berdampak positif.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., Arisanti, K., & Yaqin, F. A. (2023). Adaptasi dan inovasi madrasah ibtidaiyah dalam menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 386–393. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Sumatera Barat. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Anwar, Z., & Putro, K. Z. (2023). Integrasi pendidikan dan psikologi dalam mengatasi tantangan pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.24239/ibtidaiy.Vol4.Iss1.54>
- Aprily, N. M. (2020). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Az-Zahra Kota Bandung. *Dialog*, 43(1), 33–48. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.341>
- Dewi, T. T. U., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2020). Peran pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus dan efikasi guru terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 304–314. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.2972.2021>
- Firdaus, I. A. I. (2023). Analisis penggunaan teknologi dalam menyongsong pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5707>
- Hidayat, R. (2023). Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) pada satuan madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.1>
- Hisham, A. H. B., & Khairuddin, K. F. (2023). Pendidikan inklusif semasa krisis COVID-19: Persepsi guru terhadap pelaksanaannya untuk murid berkeperluan khas pendengaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(5), e002308. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i5.2308>
- Jalaluddin, N. S., & Tahar, M. M. (2022). Pelaksanaan pendidikan inklusif dalam kalangan guru arus perdana. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), e001280. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1280>
- Kurdi, M. S. (2018). Madrasah ibtidaiyah dalam pandangan dunia: Isu-isu kontemporer dan tren dalam pendidikan. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 231–248. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>
- Miskiah, M. (2018). Model pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.20611>

- Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2021). Sosialisasi pendidikan inklusif dalam rangka meningkatkan kompetensi guru pendidikan anak usia dini. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–123. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.856>
- Putri, S. M., Ayatin, R., & Muttaqien, I. A. Y. (2024). Profesionalisme guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1690–1695. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516>
- Rahim, A., & Yusnan, M. (2022). Pengaruh kemandirian dan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 103–113. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i1.556>
- Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). Pendidikan inklusif: Upaya mewujudkan kesetaraan dan non diskriminatif di bidang pendidikan bagi anak dengan disabilitas (Add). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Sofanudin, A. (2012). Minat masyarakat terhadap model pendidikan madrasah di Magelang dan Demak. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.170>
- Sumarni, M. S. S. (2019). Pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>
- Suprihatin, S. (2023). Peningkatan kompetensi guru madrasah dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus. *Perduli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 78–83. <https://doi.org/10.21009/perduli.v4i2.35075>
- Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 517–527. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- Timur, B. P. S. K. L. (2022). Statistik daerah Kabupaten Lampung Timur 2022. <https://lampungtimurkab.bps.go.id/id/publication/2022/12/28/f7fc1b3bb4c7635fb2a88fc2/statistik-daerah-kabupaten-lampung-timur-2022.html>
- Triwulandari, A., & Pandia, W. S. S. (2015). Sikap guru terhadap penerapan program inklusif ditinjau dari aspek guru. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6325>
- Watulingas, K. H., & Cendana, W. (2020). Analisis praktik refleksi guru dalam konteks program pendidikan inklusif: Studi kasus empat guru kelas inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 871–878. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.467>
- Winarsih, M. (2013). Kompetensi guru reguler di sekolah inklusif dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27(2), 97–103. <https://doi.org/10.21009/PIP.272.3>